

**IMPLIKASI SOSIAL BUDAYA
DAN ILMU PENGETAHUAN
DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ARAB
(Studi Analisis terhadap Kosa Kata Baru pada Masa Daulah
Abbasiyyah)**

Azizah Alawiyah

Dosen pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Abstract

As a tool of humans' communication, language is not static, but dynamic and progressive. The socio-cultural changes and the development of sciences give an impact toward the development of Arabic. The use of Arabic is not only limited for religious subjects, but also for daily communication and sciences. Many new vocabularies and academical terms absorbed into Arabic are derived from Romanic, Persian, Greek, Sanskrit, and other languages. Hence, it is clear to demonstrate that Arabic is a language of unifying people.

Key Words: *The development of Language, the socio-cultural changes, the development of sciences.*

Abstrak

Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa bukanlah sesuatu yang bersifat statis namun bahasa memiliki sifat dinamis dan progresif. Perubahan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan berdampak pula pada perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab tidak lagi terbatas penggunaannya pada bidang keagamaan saja, namun bahasa Arab juga menjadi bahasa pergaulan dan bahasa ilmu pengetahuan. Banyak kosa kata- kosa kata baru dan istilah-istilah ilmiah yang diserap ke dalam bahasa Arab baik yang berasal dari bahasa Romawi, Persia, Yunani, Sanskrit, dan lain-lainnya. sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Arab benar-benar menjadi bahasa pemersatu umat.

Kata kunci: *perkembangan bahasa, perubahan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan.*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain diberbagai aspek kehidupan. Manusia akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhannya. Untuk memudahkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi ini, manusia menggunakan alat yaitu bahasa. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting agar manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, atau juga perasaannya.

Seiring dengan kehidupan manusia yang terus berkembang serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diberbagai bidang, maka bahasa yang digunakan juga akan terus berkembang. Bahasa seperti halnya makhluk hidup dapat lahir, tumbuh, berkembang dan kemudian mengalami kepunahan.¹ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat produktif dan dinamis.² Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Perubahan dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan karena adanya perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena yang ada. Salah satu implikasi yang terjadi dari perubahan pola pikir tersebut adalah perubahan sosial budaya.

Seperti bahasa-bahasa lainnya di dunia, bahasa Arab juga mengalami perkembangan akibat adanya pengaruh sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta politik. Sebelum Barat memasuki masa *renaissance*, berabad-abad lamanya bahasa Arab merupakan bahasa dunia. Bahasa Arab adalah bahasa politik, ekonomi, bahkan dunia keilmuan. Ada beberapa sebab yang membuat bahasa Arab menjadi bahasa peradaban dunia, dimana setiap orang yang berkeinginan maju merasa berkewajiban menguasainya.

Perkembangan bahasa Arab merupakan sesuatu yang wajar dan pasti terjadi seperti yang dikatakan oleh Thâhâ Husein bahwa "Bangsa Arab saat ini memiliki bahasanya sendiri, dan mereka berhak menggunakan kosa kata yang belum pernah digunakan pada masa sebelumnya. Maka kita jangan terus terbelenggu pada penggunaan kosa kata yang digunakan pada masa pra Islam dan masa awal munculnya Islam".³

Perkembangan Islam pada masa bani Umayyah di wilayah-wilayah baru seperti Iraq, Iran, Khurasan, Syam, dan Maroko mengalami kemajuan yang amat pesat. Sebelum datangnya Islam, penduduk asli di wilayah-wilayah tersebut memiliki bahasanya sendiri,

seperti bahasa Persi yang digunakan oleh penduduk Iran dan Khurasan, bahasa Aramiyah yang digunakan oleh penduduk Syam, bahasa Qibthiyah yang digunakan penduduk Mesir, dan bahasa Barbâriyyah yang digunakan oleh penduduk Maroko.⁴ Namun ketika bangsa Arab dan Islam bermigrasi dan mulai mendiami wilayah-wilayah tersebut, lambat laun bahasa Arab menempati posisi yang amat sentral sebagai bahasa agama dan bahasa pergaulan.

Demikian halnya yang terjadi pada masa bani 'Abbasiyyah dimana dalam sistem pemerintahan dan politiknya serta kehidupan sosialnya banyak diadopsi dari Persi. Pada masa ini bahasa Arab juga mengalami perkembangan yang amat pesat baik dari segi makna maupun kosa kata,⁵ ini disebabkan karena adanya asimilasi dan akulturasi antara budaya Arab dan non Arab serta semakin luasnya wilayah kekuasaan bani 'Abbasiyyah.⁶ Meskipun demikian, Bahasa Arab fusha tetap digunakan sebagai bahasa administrasi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Bahasa Arab pada masa ini mulai dipelajari melalui buku-buku sehingga dapat berkembang lebih luas lagi.

B. Bahasa dan Perubahan Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi diantara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dapat dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam susunan tersebut merupakan sebuah keniscayaan, karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya.

Adapun definisi dari perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. William F Ogburn mengemukakan bahwa perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial, terutama yang menekankan pada pengaruh yang besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap kebudayaan immaterial. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Mac Iver mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan dalam

hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Sedangkan Gillin dan Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor intern maupun ekstern.⁷

Dari definisi tersebut maka perubahan sosial budaya pada masyarakat ini dapat berupa perubahan pada nilai-nilai dan norma-norma sosial, kepercayaan, adat istiadat, pola-pola perilaku organisasi atau lembaga, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial, status sosial dalam masyarakat.⁸ Setiap perubahan yang terjadi karena faktor sosial dan budaya ini akan menghasilkan makna kata yang berbeda dari makna sebelumnya, istilah-istilah yang baru, dan variasi-variasi bahasa yang berbeda-beda. Dengan kata lain, seperti yang diungkapkan oleh Alwasilah bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akan tercermin pada pemakaian bahasa, karena bahasa pada hakikatnya merupakan cerminan pola pikir para penuturnya.⁹

Dapat dilihat bahwa setiap bidang kehidupan atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia memiliki kosa kata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Seperti perbedaan dalam status sosial atau jenis pekerjaan, kosa kata yang biasa digunakan oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru akan berbeda dengan kosa kata yang digunakan oleh orang lain yang berprofesi sebagai pedagang, dokter, politikus, ahli hukum, dan sebagainya.

C. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan sarana vital yang memiliki fungsi sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia ini. Faktor bahasa menjadi semakin menunjukkan kelasnya dalam era globalisasi karena sebagai alat komunikasi dan sarana ekspresi manusia, bahasa tidak mungkin dapat digantikan perannya dengan sarana komunikasi yang lain.

Peranan bahasa ini dapat kita lihat dengan adanya penyampaian informasi, penyebarluasan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan seni budaya, pelaksanaan hubungan sosial kemasyarakatan, dan lain-lain yang semuanya tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya campur tangan bahasa.

Adanya penemuan-penemuan baru dan kemajuan teknologi diberbagai bidang seperti bidang pertanian, perindustrian, perdagangan, alat komunikasi, alat transportasi, kedokteran, dan sebagainya memberikan andil yang sangat besar pada perkembangan bahasa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini akan melahirkan istilah-istilah baru yang dibutuhkan manusia untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan penemuan-penemuannya tersebut. Dengan kata lain bahasa merupakan media untuk mengkonsepsikan setiap peristiwa, benda, dan objek-objek lainnya.¹⁰

Penggunaan istilah-istilah atau kosa kata baru ini dengan cara: (1) memodifikasi kosa kata lama yang diberikan makna baru atau mengubah makna asalnya sesuai dengan bidang-bidangnya, (2) membuat padanan kata baru, atau (3) menyerap kosa kata dari bahasa penutur pengembang ilmu pengetahuan tersebut. Misalnya dalam bahasa Arab kata الحاسوب berarti “alat penghitung”, namun dengan kemajuan teknologi maknanya dimodifikasi menjadi “komputer”, ada pula kata atau frasa lainnya yang mengalami modifikasi seperti: السيارة، الهاتف، الطائرة، البريد، الثلجة، الراكب. Sedangkan kata-kata bahasa Arab yang meminjam dari bahasa asing seperti: الراديو، التلفزيون، الجاكيت، النيلم، السينما، dan lain-lain.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi itu, mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Arab. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Arab, yang dalam itu, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu. Menurut Sunaryo, tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Arab) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Arab di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang.

D. Perkembangan Sosial Budaya dan Ilmu Pengetahuan Dinasti ‘Abbasiyyah

Dinasti ‘Abbâsiyyah mulai berdiri pada tahun 132 H/ 750 M setelah meruntuhkan kekuasaan khalifah terakhir bani Umayyah yaitu Marwân II. Khalifah pertama yang memimpin dinasti ‘Abbâsiyyah adalah Abû al-‘Abbâs al-Saffâh.¹² Meskipun Abû al-‘Abbâs disebut sebagai pendiri kekhalifahan dinasti ‘Abbâsiyyah, namun bapak pembangunan yang sebenarnya dari dinasti ini adalah Abû Ja’far al-Manshûr. Hal ini disebabkan karena masa pemerintahan Abû al-‘Abbâs al-Saffâh yang cukup singkat, yaitu sekitar lima tahun. Dan pada masa lima tahun tersebut keadaan negara baru ini masih belum stabil, dimana Abû al-‘Abbâs masih berusaha mempertahankan kekuasaan dari lawan-lawan politiknya. Sebelum wafat Abû al-‘Abbâs menunjuk saudaranya, Abû Ja’far al-Manshûr sebagai pewaris tahta kerajaan ‘Abbâsiyyah.¹³ Yang pada masa selanjutnya dipimpin oleh Hârûn al-Rasyîd dan ‘Abdullâh al-Ma’mûn.

1. Hârûn al-Rasyîd 170-193 H/ 786- 809 M.

Hârûn al-Rasyîd khalifah Abbasiyyah ke V yang naik tahta setelah menggantikan Mûsâ al-Hâdi (w. 170 H).¹⁴ Pada masa pemerintahannya, imperium ‘Abbasiyyah mencapai kemajuan yang sangat gemilang. Kemakmuran dan kesejahteraan di berbagai bidang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Kondisi negara dapat dikatakan stabil, walaupun masih ada pemberontakan-pemberontakan. Akan tetapi pemberontakan ini hanya bersifat lokal dan temporal, yang dianggap tidak terlalu membahayakan pemerintahan ‘Abbâsiyyah. Sedangkan perluasan wilayah baru pada masa ini tidak ada, yang ada hanyalah pengamanan wilayah-wilayah perbatasan, terutama dengan Bizantium. Oleh karena itu, Hârûn al-Rasyîd berkonsentrasi dalam membangun dan mensejahterakan masyarakat dalam negeri saja.

Keadaan negara yang kondusif dan ditopang perekonomian yang maju sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat ‘Abbâsiyyah. Baghdad sebagai jantung ‘Abbâsiyyah merupakan kota yang memiliki daya tarik tersendiri bagi para musafir dari berbagai penjuru dunia. Kehadiran para pendatang dari berbagai etnis dengan kebudayaannya masing-masing juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat Baghdad. Asimilasi antar kebudayaan serta pengaruh dari ajaran Islam menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan. Rasa kesukuan yang amat kental pada awalnya, lambat laun mulai hilang. Dan tergantikan oleh rasa nasionalisme dibawah bendera ‘Abbâsiyyah. Dari sinilah muncul masyarakat ‘Abbâsiyyah yang kosmopolitan.

Kehidupan Baghdad yang kosmopolitan ini menimbulkan sikap lebih terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan baru. Seperti perubahan pola pernikahan yang pada awalnya hanya dilakukan oleh pasangan yang berasal dari satu suku, kini berubah menjadi pernikahan antar suku bahkan antar etnis. Adapun yang menduduki kelas sosial tertinggi secara berurutan adalah khalifah dan keluarganya, kemudian para pejabat dan aparat pemerintah, keluarga Bani Hâsyim, dan yang terakhir adalah para budak, prajurit istana, dan ahl al-Dzimmah.

2. Peran Hârûn al-Rasyîd Dalam Perkembangan Bahasa Arab

Hârûn al-Rasyîd sendiri merupakan seorang pemimpin yang sangat mencintai ilmu, baik ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keislaman maupun ilmu-ilmu umum.¹⁵ Kedekatan Hârûn al-Rasyîd dengan berbagai kalangan seperti para fuqaha, ilmuwan, dokter, pedagang, seniman menambah kemampuan intelektualnya akan banyak hal. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya. Hârûn al-Rasyîd banyak mendapat pendidikan dari keluarga Barmak yang terkenal. Yahyâ bin Barmak adalah guru pribadi Hârûn al-Rasyîd, yang kemudian diangkat mejadi Wazirnya.

Perkembangan bahasa Arab dapat dilihat dengan jelas pada banyaknya buku-buku asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti buku-buku kedokteran, kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, geografi, sastra, bahkan filsafat. Yûhanna bin Masawayh (777-857 M) merupakan penerjemah yang sangat produktif. Ia memberikan kontribusi yang cukup banyak dalam menerjemahkan manuskrip-manuskrip kedokteran yang dibawa khalifah Hârûn al-Rasyîd dari Amorium dan Ankara.¹⁶ Selain mendukung para penerjemah dengan imbalan yang sangat tinggi, Hârûn al-Rasyîd juga membangun rumah sakit Islam pertama yang mengikuti model rumah sakit Persia atau Bimaristan. Selain digunakan sebagai pusat pengobatan, rumah sakit ini digunakan juga sebagai pusat pendidikan dan observasi yang dilengkapi dengan perpustakaan. Rumah sakit ini dikepalai oleh seorang dokter, Jibrîl Bakhtisyu.

Perkembangan bahasa juga dapat dilihat dari karya-karya sastra yang banyak dipengaruhi budaya Persia. Karya sastra yang sangat monumental pada masa ini adalah kitab *Alf Laylah wa Laylah* atau Seribu Satu Malam. Meskipun tema-tema syair masih banyak memiliki persamaan dengan masa sebelumnya seperti Syi'ir al-Madh, Syi'ir al-Ghazal, Syi'ir al-Zuhd, namun pada masa Hârûn al-Rasyîd berkembang pula tema-tema baru seperti *Khamariyât* yang

mengetengahkan pujian terhadap anggur. Abû Nuwâs (w. 810) adalah penyair, yang juga teman dekat dari Hârûn al-Rasyîd, banyak membuat syair-syair tentang kenikmatan anggur serta kehidupan dan kemewahan di istana Harun al-Rasyid.¹⁷ Berbeda dengan Abû Nuwâs, Abû 'Atâhiyyah adalah seorang penyair yang mengingkari gaya hidup mewah istana Baghdad. Ia banyak menggubah syair-syair keagamaan atau Zuhdiyyât. Ia tetap dengan kepribadiannya yang rendah hati dan tetap memakai pakaian sufinya, meskipun Hârûn al-Rasyîd memberikan tunjangan finansial yang tidak sedikit kepadanya.

Perkembangan bahasa Arab didukung pula dengan tersedianya sarana-sarana pendidikan. Pendidikan pada masa Hârûn al-Rasyîd mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan ini banyak diadakan di masjid-masjid dalam bentuk halaqah-halaqah. Dimana dalam halaqah-halaqah tersebut diisi dengan kajian-kajian alQur'an, Hadits, Fiqih, tata bahasa Arab, dan syair-syair. Selain masjid, pendidikan juga dilakukan di rumah sakit dan laboratorium bahkan perpustakaan. Masyarakat juga dengan mudah mendapatkan buku-buku dari berbagai jenis ilmu dengan harga yang sangat terjangkau. Industri kertas yang meningkat di berbagai kota besar, menjadikan harga kertas begitu murah. Murahnya harga kertas ini mendorong para penerbit menjual buku-bukunya dengan harga murah.

Buku-buku dari beragam ilmu yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab ini secara langsung menyebabkan perkembangan bahasa tersebut. Seseorang hanya dapat mengungkapkan beragam keinginannya dengan bahasa Arab pada masa itu. Masyarakat menganggap bahasa Arab menjadi bahasa yang memiliki nilai dan cita rasa yang sangat tinggi. Bahasa Arab menjadi bahasa peradaban yang digunakan di segala penjuru dunia menggantikan bahasa Yunani, Persi dan bahasa-bahasa lainnya.¹⁸

3. 'Abdullâh al-Ma'mûn 198-218 H/ 813-833 M

'Abdullâh al-Ma'mûn adalah khalifah ke VII dinasti 'Abbâsiyyah yang naik tahta pada usia 28 tahun setelah menjatuhkan pemerintahan Muhammad al-Amîn. 'Abdullâh al-Ma'mûn mewarisi kerajaan 'Abbâsiyyah yang makmur, kokoh dan kuat dari Hârûn al-Rasyîd. Kesejahteraan dan kemakmuran kerajaan 'Abbâsiyyah yang diwariskan Hârûn al-Rasyîd kepada 'Abdullâh al-Ma'mûn merupakan suatu anugrah tersendiri. Dengan kecerdasan, ketangkasan dan keberaniannya 'Abdullâh al-Ma'mûn membawa kerajaan ini mencapai masa keemasan dan kejayaan diberbagai bidang.

Baghdad memiliki peran yang sangat vital bagi negara. Selain sebagai pusat pemerintahan, ia juga merupakan pusat perdagangan

internasional, pusat budaya, pusat industri, dan pusat perkembangan intelektual. Berbagai macam hasil bumi dari hasil pertanian, perkebunan, perikanan, bahkan hasil tambang dapat ditemukan di Baghdad.

Baghdad dengan segala kemewahannya menjadi kota tujuan utama bagi para imigran. Para imigran dengan profesi dan kebudayaannya masing-masing datang dari seluruh penjuru negeri. Kebudayaan-kebudayaan ini pada tahap selanjutnya saling berasimilasi dengan kebudayaan lokal.

Kebudayaan yang beraneka ragam menimbulkan gaya hidup yang berbeda dari sebelumnya. Gaya hidup penghuni istana yang kental dengan kemewahan dan keglamouran menjadi tren tersendiri yang banyak diikuti oleh masyarakat biasa. Kemewahan yang menjadi sejarah adalah resepsi pernikahan 'Abdullâh al-Ma'mûn dengan Bûrân, anak dari Hasan bin Sahal yang berdarah Persia. Pernikahan ini merupakan pernikahan yang paling mahal dan megah di zamannya. Pada acara pernikahan tersebut pasangan pengantin yang duduk di atas permadani keemasan ditaburi seribu permata yang berlainan bentuknya. Sebagai penerangnya dinyalakan 200 lilin besar yang sangat terang. Dan bagi para tamu undangan disebarkan bola-bola berisi kartu yang bertuliskan hadiah-hadiah menarik.¹⁹

Bukan hanya sebagai jantung ekonomi dunia, Baghdad juga merupakan pusat ilmu pengetahuan, pemikiran, dan intelektual. Kehadiran orang-orang yang memiliki profesi berbeda seperti dokter, pengacara, penulis, sastrawan, penterjemah, guru, dan sebagainya memiliki tempat khusus pada masa 'Abdullâh al-Ma'mûn. Baghdad merupakan tempat bertemunya para cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu yang ingin mengembangkan pengetahuannya. Kehadiran mereka sangat diharapkan oleh khalifah yang memiliki kecintaan akan ilmu pengetahuan. Patronase penguasa inilah yang pada akhirnya melahirkan banyak ilmuwan-ilmuwan yang terkenal.

4. Peran 'Abdullâh al-Ma'mûn Dalam Perkembangan Bahasa Arab

Kejayaan yang dicapai pada masa 'Abdullâh al-Ma'mûn mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Kondisi negara yang relatif stabil juga mendorong pemerintah untuk lebih meningkatkan dan memprioritaskan aspek sosial dan intelektual. Semua warga negara mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Pendidikan pada masa ini mendapat perhatian yang begitu besar dari khalifah. Kecerdasan dan kehausan akan ilmu, menjadi alasan

yang kuat bagi 'Abdullâh al-Ma'mûn untuk selalu belajar dan menguasai beragam ilmu. Salah satu cara untuk mengembangkan kehidupan intelektual ini adalah dengan mendirikan pusat-pusat pendidikan. Pendidikan dasar atau yang disebut dengan Kuttâb adalah pendidikan yang mengajarkan keterampilan membaca dan menulis serta mempelajari alQur'an dan ilmu-ilmu agama. Ada pula yang disebut dengan Halaqah, yaitu salah satu model pendidikan dimana seorang guru dikelilingi oleh murid-muridnya. Halaqah merupakan pendidikan tingkat lanjutan yang mengajarkan ilmu pengetahuan.²⁰ Pada masa ini belum dikenal istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan yang sistematis. Madrasah baru dikembangkan pada masa Dinasti Saljuk dengan nama Madrasah Nidzamiyyah.

Adapun lembaga pendidikan tinggi Islam pertama adalah Bait al-Hikmah, yang didirikan di Baghdad oleh 'Abdullâh al-Ma'mûn pada tahun 830 M. Cikal bakal lembaga ini sebenarnya sudah berjalan sejak era Hârûn al-Rasyîd. Namun pada masa 'Abdullâh al-Ma'mûn, Bait al-Hikmah memiliki fungsi yang sangat banyak. Bait al-Hikmah selain sebagai pusat riset dan kajian akademis, juga dikenal sebagai pusat penerjemahan manuskrip-manuskrip yang berasal dari Yunani, Persia, India, dan sebagainya. Bait al-Hikmah juga dilengkapi dengan perpustakaan dan observatorium. Diskusi-diskusi ilmiah terkadang di lakukan pula di perpustakaan-perpustakaan, masjid, dan toko-toko buku yang banyak tersebar di berbagai tempat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat baca masyarakat pada saat itu cukup tinggi.

Selain mendirikan pusat-pusat pendidikan, 'Abdullâh al-Ma'mûn juga memberikan apresiasi yang tinggi kepada para penerjemah-penerjemah karya-karya ilmiah.²¹ Ia tak segan-segan memberikan hadiah yang berlimpah bagi para penerjemah tersebut. Bahkan ia membayar dengan emas seberat hasil terjemahan karya-karya ilmiah itu. Tidak hanya memberikan hadiah bagi penerjemah, 'Abdullâh al-Ma'mûn juga mengutus para ilmuan-ilmuan yang mahir berbahasa Yunani, Persia, dan Sansekerta untuk membeli manuskrip-manuskrip kuno dengan biaya dari pemerintah.²² Ilmuan yang mashur pada masa ini adalah Muhammad bin Mûsâ al-Khawârizmî yang ahli dalam matematika. Perkembangan bahasa Arab tidak hanya disebabkan oleh gelombang penerjemahan dari karya-karya Yunani, Persia maupun Sansekerta saja. Akan tetapi kajian-kajian mengenai alQur'an, Hadits-Hadits Nabi membutuhkan pemahaman kebahasaan yang mendalam. Penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu ayat atau Hadits menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran.

Yang pada akhirnya perbedaan pemikiran ini melahirkan mazhab-mazhab.

Dengan tersebarnya ilmu pengetahuan di berbagai kalangan, tersebar pula penggunaan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa internasional yang digunakan tidak hanya terbatas pada kalangan intelek saja, namun semua lapisan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa 'Abbâsiyyah memberi warna tersendiri dalam proses perkembangan bahasa Arab. Para khalifah sangat berperan aktif dalam mengembangkan bahasa Arab tersebut. Kajian-kajian bahasa Arab yang pada awalnya dipelajari guna memahami kandungan alQur'an dan Hadits, kini digunakan pula untuk memahami kajian-kajian ilmiah dari berbagai bidang ilmu.

E. Kontribusi kehidupan Sosial Masyarakat Dinasti 'Abbasiyyah terhadap Bahasa Arab

Dengan kemewahan dan kemakmuran yang dicapai dimasa kekhalifahan Hârûn al-Rasyîd dan 'Abdullâh al-Ma'mûn menjadikan masyarakatnya sejahtera dan hidup dalam kedamaian. Kehidupan social masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan yang beragam berpengaruh pula pada faktor kebahasaan. Bahasa Arab sebagai bahasa internasional saat itu mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Banyak kosa kata-kosa kata baru yang muncul akibat adanya akulturasi dan asimilasi budaya. Kosa kata- kosa kata ini banyak yang berasal dari bahasa Persia, Yunani, India, dan lain-lain. Berikut daftar kosa kata- kosa kata yang berkembang berkaitan dengan kehidupan social masyarakat.

Kosa-kata yang berkaitan dengan peralatan dan perhiasan:

الكلمة	اصل اللغة
القمقم	فارسية
الكوز	فارسية
الجرة	فارسية
الابريق	فارسية
الطشت	فارسية
الخوان	فارسية

الطبق	فارسية
القصة	فارسية
السكرجة	فارسية
الياقوت	فارسية
الفروزج	فارسية
البلور	فارسية
القفشليل	فارسية

Kosa kata yang berkaitan dengan pakaian:

الكلمة	اصل اللغة
السمور	فارسية
السنجاب	فارسية
القاقم	فارسية
الفنك	فارسية
الدلق	فارسية
الخنز	فارسية
الديياج	فارسية
التاخج	فارسية
الراختج	فارسية
السنلمس	فارسية

Kosa kata yang berkaitan dengan jenis masakan, jenis roti, jenis minuman, dan jenis sayuran:

الكلمة	فارسية
السكياج	فارسية

الزبرياج	فارسية
الاسفيداج	فارسية
الطباهج	فارسية
الفالودج	فارسية
اللوزينج	فارسية
الجوزينج	فارسية
النفرينج	فارسية
الكعك	فارسية
الدرمك	فارسية
الجردق	فارسية
السميد	فارسية
الجلاب	فارسية
السكنجبين	فارسية
الجلنجبين	فارسية
الدارصيني	فارسية
الفلفل	فارسية
الكرويا	فارسية
الزنجبيل	فارسية
الخولنجان	فارسية

Kosa kata lainnya adalah:

المعنى العربية	اصل اللغة	الكلمة
	فارسية	الطيلسان

التور	فارسية	إناء للشرب
جلسان	فارسية	كلشان
المارستان	فارسية	المستشفى
الدورق	فارسية	مكيال الشراب
الصك	فارسية	الكتاب
الزمرد	فارسية	حجر بلوري كريم لونه يرواح بين الأخضر و الأزرق الطبرزد
الطبرزد	فارسية	السكر الذي يقال له سكر نبات
البوس	فارسية	التقبيل
الخورنق	فارسية	موضع الشرب
قومس	رومية	الأمير
الإسفنط	رومية	ضرب من الخمر
النمي	رومية	الفلس اي الدرهم الذي فيه رصاص او نحاس
التأمور	سريانية	موضع السر
البرنساء	سريانية	الخلق او ابن الانسان
الجورب	فارسية	لباس القدمين غير الحذاء
الفردوس	رومية	البستان
القسطاس	رومية	الميزان
السحنحل	رومية	المِراة
القرصطون	رومية	القفاز
القسطناس	رومية	صلابة الطيب
القسطل	رومية	الغبار

اجود النحاس	رومية	القبرس
القائد	رومية	البطريق

F. Kontribusi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti ‘Abbasiyyah terhadap Bahasa Arab.

Kemakmuran dan kemewahan yang dinikmati masyarakat era kekhalifahan Hârûn al-Rasyîd dan ‘Abdullâh al-Ma’mûn berpengaruh juga terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Baghdad tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan administrasi, pusat bisnis, pusat kesenian, pusat industry, namun juga sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Para ilmuan-ilmuan dari berbagai disiplin ilmu, peneliti, praktisi pendidikan beramai-ramai mendatangi Baghdad dengan beragam tujuan seperti saling bertukar ilmu pengetahuan, berdiskusi, memperkenalkan penemuan-penemuan ilmiahnya, berburu buku-buku terbaru, bahkan menuntut ilmu. Tingkat peradaban yang tinggi tersebut membuat kebangkitan intelektual mencapai kejayaannya.

Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam,²³ yaitu: *pertama*, Dorongan Agama. Banyak ayat-ayat Al-Quran dan al-Hadits yang menunjukkan keutamaan bagi orang-orang yang berilmu. Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk menuntut ilmu tanpa memandang batas usia, tempat, waktu dan bidang tertentu. Seorang muslim dituntut untuk terus belajar dimanapun ia berada, mulai dari buaian hingga liang lahad. Ilmu-ilmu yang dipelajari pun tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan saja, akan tetapi ilmu dari berbagai bidang pun dianjurkan untuk dipelajari. Yang pada akhirnya ilmu-ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengenal Allah SWT lebih dalam lagi, menambah keimanan dan ketakwaan.

Kedua, adanya apresiasi atau penghargaan yang sangat tinggi dari masyarakat terhadap ilmu dan ilmuannya. Orang yang berilmu akan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat dari berbagai kalangan, baik kalangan rendah, menengah maupun tinggi. Masyarakat akan setia mendengarkan kajian-kajian dan debat ilmiah yang sering diadakan di berbagai tempat, baik yang diadakan di pusat-pusat pendidikan, toko-toko buku, bahkan istana. Karena para penguasa saat itu juga memberikan penghargaan dan penghormatan bagi para ilmuan-ilmuan.

Ketiga, patronase penguasa. Kecintaan para penguasa dan bangsawan terhadap beragam ilmu pengetahuan mendorong mereka

untuk memberikan dukungan finansial dan perlindungan. Secara garis besar dukungan ini dapat berupa undangan para penguasa kepada para ilmuwan untuk tinggal di istana, pembangunan sarana pendidikan seperti akademi, observatorium, perpustakaan, rumah sakit, pembiayaan untuk melakukan riset ilmiah, penyelenggaraan seminar-seminar, serta pemberian beasiswa kepada mereka yang dianggap memiliki potensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan di era Hârûn al-Rasyîd dan ‘Abdullâh al-Ma’mûn tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh para ilmuwan-ilmuan. Melalui dukungan finansial dari para khalifah dan pembesar-pembesar istana, para ilmuwan-ilmuan kerap berburu manuskrip-manuskrip kuno dari peradaban Yunani, Romawi, India, Persia, dan lain-lain.

Masa penerjemahan yang begitu panjang dan produktif pada masa khalifah Hârûn al-Rasyîd dan ‘Abdullâh al-Ma’mûn tentunya sangat berpengaruh pula pada bahasa Arab. Dimana banyak istilah-istilah science dari bahasa Yunani, Romawi, Persi, dan lain sebagainya yang masuk kedalam bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat fleksibel dan mampu mengimbangi perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Adanya penemuan-penemuan baru atau istilah-istilah baru membuat Bahasa Arab juga mampu untuk beradaptasi.

Penggunaan istilah-istilah atau kosa kata baru ini dengan cara: (1) memodifikasi kosa kata lama yang diberikan makna baru atau mengubah makna asalnya sesuai dengan bidang-bidangnya, (2) membuat padanan kata baru, atau (3) menyerap kosa kata dari bahasa penutur pengembang ilmu pengetahuan tersebut. Berikut contoh istilah-istilah dalam ilmu pengetahuan yang berasal dari bahasa asing: Istilah-istilah ilmiah berbahasa Yunani yang berkaitan dengan mata dalam kitab *al-‘Asyr Maqalat fi al-‘Ain*:²⁴

المصطلح العربي المرادف له	اصل اللغة	المصطلحات
الرطوبة الجليدية: بيضاء صافية نيرة مستديرة ليست بممتحكة الاستدارة بل فيها عرض ، و هي في وسط العين كنقطة توهمناها في وسط الكرة (و هي عدسة العين البلورية)	يونانية	قريسطالويداس

ايالويداس	يونانية	الرتوبة الزجاجية: رتوبة خلف الرتوبة الجلدية وهي شبيهة بالزجاج. (الرتوبات في كلام حنين اغشية العين و سوائلها)
اوويداس	يونانية	الرتوبة البيضية : رتوبة قدام الرتوبة الجلدية و هي شبيهة ببياض البيض
امفيليسطرويدس خيطن	يونانية	الحجاب الشبكي الطبقة الاولى من طبقات ثلاثة تقع خلف الطبقة الزجاجية و هي شبيهة بالشبكة
خوريويدس خيطن	يونانية	الطبقة المشيمية الطبقة الثانية و هي خلف الطبقة الاولى و هي شبيهة بالمشيمة
سقليروس	يونانية	الغشاء الصلب الطبقة الثالثة و هي خلف الثانية تلي العظم و هي صلبة جاسية
راغوينس خيطن	يونانية	الرتوبة العنبية الطبقة الاولى من طبقات ثلاثة تقع قدام الرتوبة البيضية و هي شبيهة بالعنبة و في لونها سواد مع لون السماء
فيراطوينس	يونانية	القرنية الطبقة الثانية و هي واقعة على الطبقة الاولى

شبيهة بالذبل في لونها و هيبتها لانها مركبة من اجزاء اذا قشرت بعضها عن بعض وجدت كالصفائح		
الملتحم غشاء يلتحم حول الطبقة القرنية ولا يغشيها كما يغشي سائر الطبقات بعضها بعضا	يونانية	افيفا فيقوس

Istilah-istilah ilmiah yang biasa digunakan para ilmuan:

ما يرادفه بالعربية	الاسم العلمي	الاسم الاعجمي
المقولات	Categories	قاطيغورياس
العبارة	Peri- Hermeneis	بار ارمينياس
تحليل القياس	Analytics	انالوطيقا
البرهان	Apodectic	ابودقطيكا او انالوطيقا الثاني
الجدل	Topic	طويقا
المغالطون او الحكمة الممومة	Sophisticism	سوفسطيكا
الخطابة	Rhetoric	ريطوريقا
الشعر	Poetica	ابوطيكا او بوطيكا
المدخل الى المنطق	Eisagoge	ايساغوجي
الهندسة	Geometric	جومطريا
اصول الهندسة	Strokhia	اسطروشيا
الحسابيات	Arithmetic	ارثماطيقي
الربوبية	Theology	الثالوجيا

Istilah- istilah ilmiah dalam kitab *Mafatih al-Ulum* karya al-Khawarizmi:

Ilmu Filsafat dan Mantiq

العربية	اصل اللغة	المصطلحات
الفلسفة	يونانية	فيلسوفيا
المنطق	يونانية	لوعيا
	سريانية	مليونثا
المدخل	يونانية	ايسفوجي

Istilah-istilah Kedokteran:

المعنى العربية	اصل اللغة	المصطلحات
الترياق او الدرياق هو اسم لما ينهشمن الحيوان كالافاعي و نحوها	يونانية	تيريون
وهو اعتقال الطبيعة لانسداد المعالمسمى قولون	يونانية	الفولنج
و هو ورم في المفاصل لمواد تنصب فيها	يونانية	النقرس
الزهرج	سريانية	مرارات فيلا
	اصل السنبل الهندي	دارشيشغان
	اصل السنبل الرومي	الجنطيانا

Istilah-istilah ilmu Geometri:

المصطلحات	اصل اللغة	المصطلح العربي المرادف له
جومطريا	يونانية	الصناعة (الهندسة)
اندازه	فارسية	الهندسة

Istilah istilah tentang astronomi

المصطلحات	اصل اللغة	المصطلح العربي المرادف له
اصطرنوميا اصطر نوميا	يونانية	علم النجوم او التنجيم النجم العلم
زه	فارسية	الزيج
زائش	فارسية	الزائجة هي صورة مربعة او مدورة تعمل لمواضع الكواكب فيالفلك ينظر فيها عند الحكممولد او غيره
نوبهر	هندية	النهبهر (تسع البروج)
اصطرلابون	يونانية	الاصطرلاب (مقياس النجوم)

Istilah-istilah yang berkaitan dengan makanan:

المصطلحات	اصل اللغة	المصطلح العربي المرادف له
النيميرشت	فارسية	البيض اذا سخن و لما يتم نضجه
النارجيل	فارسية	جوزالهند
الفرايج	فارسية	افراخ الدجاج

الهظة	سندية	الارز يطبخ باللبن و السمن
-------	-------	------------------------------

Istilah-istilah Musik:

المصطلحات	اصل اللغة	المصطلح العربي المرادف له
الموسيقى	يونانية	تاليف الاحان
الموسيقور و الموسيقار	يونانية	المطرب و مؤلف الاحان
الارغانون	يونانية	الة تعمل من ثلاثة زقاق
مشته	فارسية	الة تعمل من انايب
جنك	فارسية	الصنج
القيثارة	يونانية	الة لهم تشبه الطنبور

Istilah-istilah peralatan:

المصطلحات	اصل اللغة	المصطلح العربي المرادف له
منجانيقون	يونانية	صناعة الخيل
البرطيس	يونانية	هي فلكة كبيرة يكون في داخلها محور تجرها الاثقال (المحيطة)
المخل	يونانية	خشبة مدورة او مثمثة تحرك بها
البارم	فارسية	الاجسام الثقيلة
هندام	فارسية	المهندم و هو ان يلتصق الشيء باخر فلا يمكن تحريكه من غير ان يلتصق بلحام

Istilah-istilah ilmiah tentang tumbuh-tumbuhan dalam kitab al-Jami' li Mufradat al-Adwiyah wa al-Aghdziyah karya 'Ibn al-Baithar:

المصطلح العربي المرادف له	اسم العلمى	اصل اللغة	اسم النبات
جبل المساكين	Hedera Helix	يونانية اسم للبات اندلسي	قسوس يذره
نوع من الخمان الصغير	yezga	يونانية لاطبي	خياما اقطى يذقه
العشبة الصحيحة		اندلسي	يربه شانة
الرازيانج		لاطبي يونانية	يربطورة قوقادابن
نوع من النبات شوكي		بربري	تانقيت
العاقرقرا	Anthemis Prythrum	بربري يونانية	تاغندست فورثرل
ثافسيا	Thepsia graganico	بربري	ادريس
بخور مورشكة او بخور البربر	Thelephium imperote	بربري	سرغنت
المو	Meum etamanticum	بربري	تامساورت
الشجرة المعروفة بخروب الخنازير	Anagyris foetida	يونانية	اناغورس

اناغالس	يونانية	Angallis arvensis	نبات ذو صنفين مختلفين في زهرهما
بطراسالينون	يونانية	Petroselinum cururm	الكرفس الصخري
اونامالي	يونانية		شراب و عسل
اغرسطس	يونانية	Agropyrum repens	الثيل
اسطوخودس	يونانية	Lavendula stoechas	موقف الارواح
بولوقنمين	يونانية	polycnemun	كثير الرعوس
بولوغاناطن	يونانية	Solomon's seal	كثيرالركب و العد
بولوغالين	يونانية	Polygala camnum	مكثر اللبن
اشترغاز	فارسية	Ferula assa foatida	شوك الجمال
بنجكشت	فارسية	Angnus castus	ذو الخمسة اصابع
طبرزد	فارسية		الفأس
زرجون	فارسية	Grope vine	الكرم (لون الذهب)
خونسياوشان	فارسية	Dracaena darco	دم الاخوين
دارشيشعان	فارسية		القندول
ديودار	فارسية	Cedrus deodara	شجر الجن
ررشك	فارسية	Berbris vulgaris	الاثرار

Istilah-istilah tentang pertanian dalam kitab *al-Fallabah* karya Ibn al-Baithar:

المصطلح العربي المرادف له	اسم العلمى	اصل اللغة	المصطلحات
البقلة اللينة او الكشك		سريانية	زذرا
رعى الإبل	Pastimaca sotiva	سريانية	رعى الإبل
عباد الشمس		سريانية	رقيب الشمس
عاقورا		سريانية	زبد البحيرة
نبات الحرف		سريانية	مقليثا
البسبايج	Polypodiu m vulgore	سريانية	سكى رغلا

G. Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat mencapai tingkat peradaban yang gemilang di masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Tingkat kemakmuran yang dicapai ini disebabkan karena pemerintah memfokuskan diri pada pembangunan-pembangunan diberbagai aspek kehidupan, kondisi keamanan yang terjaga, serta semakin terbukanya masyarakat terhadap budaya-budaya dari luar dunia Islam. Adanya persentuhan budaya seperti Yunani, Persia, Romawi, India dan lain sebagainya memberikan nuansa tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat 'Abbsiyah.

perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi di masa pemerintahan tersebut di atas menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Perubahan dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan karena adanya perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena yang ada. ilmu pengetahuan mencapai puncak kejayaannya pada masa ini. Dimana para ilmuwan mendapat kedudukan yang terpendang dimata para penguasa. Tidak hanya itu, dukungan finansial dan perlindungan diberikan oleh para penguasa

bagi para ilmuwan dalam kegiatan-kegiatan ilmiah. Derasnya penerjemahan buku-buku dan manuskrip-manuskrip kuno dari berbagai disiplin ilmu mampu menjadikan masyarakat 'Abbasiyah masyarakat yang intelek.

Catatan akhir:

¹Jurji Zaidân, *al-Lughab al-'Arabiyyah Kâin Hayy*, (Beirut: Dâr al-Jil, 1988), h. 6.

²Kata *produktif* adalah bentuk ajektif dari kata benda *produksi*. Arti *produktif* adalah "banyak hasilnya". atau lebih tepat "terus mene,rus menghasilkan". Artinya: meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.49.

³Tawfiq Muhammad Syâhin, *'Awâmil Tanmiyyah al-Lughab al-'Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980) h. 11.

⁴Syawqî Dhayf, *Târikh al-Adab al-'Arabî al-'Asr al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1997), h. 170.

⁵Ahmad Ibrâhîm Mushtafâ, *Jawâbir al-Adab fi Adabiyât wa Insyâ Lughab al-Arab*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 301.

⁶Luas wilayah kekuasaan bani Abbasiyah meliputi: India bagian tengah dan perbatasan China dibagian timur sampai ke Maroko dibagian barat, lalu kawasan samudra india dan Sudan dibagian selatan sampai Turki dibagian utara. Syawqî Dhayf, *Târikh al-Adab al-'Arabî, al-'Asr al-Abbâsî al-Awwal*, (kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1996), h. 89.

⁷Samuel Koenig, *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology* (New York: Barners& Noble Inc, 1957), h. 279.

⁸Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "segala hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Adapun istilah culture yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata colere. Artinya mengolah dan mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas, 1965), h. 77-78. Lihat juga R. Murphy, *Cultural and Social Anthropology*, (New York, 1988), h. 40-41. Sedangkan dalam bahasa Arab digunakan istilah al-Tsaqâfah. Lihat Zaki Husâm al-Dîn, *al-Lughab wa al-Tsaqâfah*, (Kairo: Dâr al-Gharîb, 2001), h. 51. al-Sayyid 'Abd al-Fattâh 'Afifi mengatakan bahwa budaya atau *al-Tsaqâfah* memiliki dua unsur utama, yaitu unsur maknawi dan unsur hakiki. Yang termasuk kedalam unsur maknawi adalah agama, bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan sosial, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk kedalam unsur hakiki adalah pakaian, makanan, minuman, rumah, peralatan teknologi, dan semua yang dihasilkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Al-Sayyid 'Abd al-Fattâh Afifi, *Ilm al-Itimâ' al-Lughawî*, (Madinah al-Nashr: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1995), h. 151. Lihat, Tammâm Hassân, *al-Lughab baina al-Mi'yâriyyah wa al-Washfiyyah*, (Kairo: 'Âlam al-kutub, 2000), h. 15

⁹A. Chaedar Alwasilah, *Politik Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 57.

¹⁰Moh. Ainin dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab*, h. 120

¹¹Shabri Ibrâhîm al-Sayyid, *Ilm al-Lughah al-Ijtîmâ'i* (Iskandariyyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâm'iyyah), h. 199.

¹²Khalifah pertama bani 'Abbâsiyyah adalah Abû al-'Abbâs 'Abd Allâh bin Muhammad bin 'Alî bin 'Abd Allâh bin 'Abbâs bin 'Abd al-Muthâlib bin Hâsyim, dilahirkan di al-Humaymah pada tahun 108 H. Ia adalah adik dari Abû Ja'far al-Manshûr. Abû al-'Abbâs wafat pada tahun 129 H/ 754 M karena sakit. Al-Suyûthî, *Târikh al-Khulafâ* dalam (E-Book), al-Ya'qûbiy, *Târikh al-Ya'qûbiy* dalam (E-Book)

¹³Abû Ja'far al-Manshûr adalah khalifah ke II dinasti 'Abbâsiyyah. Nama lengkapnya adalah Abû Ja'far 'Abd Allâh bin Muhammad bin 'Alî bin 'Abd Allâh bin 'Abbâs. Abd al-Rahmân al-Suyûthî, *Târikh al-Khulafâ* (E: Book: Maktabah Syâmilah), Juz. 1, h. 106. *Târikh al-Ya'qûbiy* dalam (E-Book)

¹⁴Khalifah ke V Abbasiyyah ini bernama Hârûn bin Muhammad bin 'Abd Allâh bin Muhammad bin 'Alî bin 'Abd Allâh bin al-'Abbâs. Dilahirkan di al-Ray dari ibu yang bernama Khaizurân dari Yaman. Hârûn al-Rasyid diangkat menjadi khalifah pada saat berumur 21 tahun. Al-Thabariy, *Târikh al-Rusul wa al-Muluk* (E-Book, Maktabah Syâmilah), Juz 5, h. 6. Ya'qûbiy, *Târikh Ya'qûbiy* (E-Book: Maktabah Syâmilah), juz 1, h. 275. Al-Mas'ûdiy, *Murîj al-Dzahab* (E-Book: Maktabah Syâmilah), Juz. 1, h. 498. Al-Suyuthî, *Târikh al-Khulafâ* (E-Book: Maktabah Syâmilah), juz 1, h. 249.

¹⁵Al-Suyuthî, *Târikh al-Khulafâ* (E-Book: Maktabah Syâmilah), juz 1, h. 116.

¹⁶Philip K.Hitti, *History of The Arabs*, h. 385.

¹⁷Robin Doak, *Great Empires of The Past, Empire of The IslamicWorld*, h. 92.

¹⁸Robin Doak, *Great Empires of The Past, Empire of The IslamicWorld*, h. 89.

¹⁹Al-Mas'ûdi, *Murîj al-Dzahab* (E-Book: Maktabah Syâmilah), Juz. 2, h. 49.

²⁰Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55.

²¹Penerjemah yang sangat terkenal pada masa 'Abdullâh al-Ma'mûn adalah Hunain bin Ishâq dan anaknya Ishaq bin Hunain, 'Isâ bin Yahyâ, Hubaisy al-'Asam. Hunain bin Ishâq banyak menterjemahkan karya-karya filsafat Galen, dan karya-karya Plato. Sedangkan anaknya Ishâq bin Hunain banyak menterjemahkan karya-karya Aristoteles, seperti Categories, Hermenutica, Fisika, Kimia. Karya-karya Plato, Sophist, tak luput pula dari perhatiannya. Ibn Abî Ushaybi'ah, *Uyûn al-Anbâ fi Thabaqât al-Atibbâ* (E-Book: Maktabah Syâmilah), Juz 1, h. 196.

²²Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006), h. 33.

²³Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h.11-19

²⁴Muhammad Hasan 'Abd al-'Aziz, *al-Ta'rib fi al-Qadim wa al-Hadits*, h. 101-

102.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Affi, al-Sayyid 'Abd al-Fattâh, *Ilm al-Ijtimâ' al-Lughawî*, (Madînah al-Nashr: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1995),
- Al-Dîn, Zakî Husâm, *al-Lughab wa al-Tsaqâfab*, (Kairo: Dâr al-Gharîb, 2001),
- Al-Mas'ûdiy, *Murâj al-Dzâhab* (E-Book: Maktabah Syâmilah), Juz. 1, h. 498. Al-Suyuthî, *Târikh al-Khulafâ* (E-Book: Maktabah Syâmilah), juz 1,
- Al-Sayyid, Shabrî Ibrâhîm, *Ilm al-Lughab al-Ijtimâ'i* (Iskandariyyah: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah),
- Al-Suyûthî, Abd al-Rahmân, *Târikh al-Khulafâ* (E: Book: Maktabah Syâmilah), Juz. 1,
- Al-Thabarîy, *Târikh al-Rusul wa al-Muluk* (E-Book, Maktabah Syâmilah), Juz 5
- Alwasilah, A. Chaedar, *Politik Babasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),
- Dhayf, Syawqî, *Târikh al-Adab al-'Arabî al-'Asr al-Islâmî*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1997),
- Dhayf, Syawqî, *Târikh al-Adab al-'Arabî, al-'Asr al-Abbâsî al-Awwal*, (kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1996),
- Hassân, Tammâm, *al-Lughab baina al-Mi'yâriyyah wa al-Washfiyyah*, (Kairo: 'Âlam al-kutub, 2000),
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006).
- Koenig, Samuel, *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology* (New York: Barners& Noble Inc, 1957),
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Universitas, 1965),
- Murphy, R., *Cultural and Social Anthropology*, (New York, 1988),

Mushtafâ, Aḥmad Ibrâhîm, *Jawâbir al-Adab fî Adabiyât wa Insyâ Lughab al-Arab*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah),

Syâhîn, Tawfiq Muḥammad, *‘Awâmil Tanmiyyah al-Lughab al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980)

Ushaybi’ah, Ibn Abî, *Uyûn al-Anbâ fî Thabaqât al-Atibbâ* (E-Book: Maktabah Syâmilah), Juz 1,

Ya’qûbiy, *Târîkh Ya’qûbiy* (E-Book: Maktabah Syâmilah), juz 1,

Zaidân, Jurjî, *al-Lughab al-‘Arabiyyah Kâin Hayy*, (Beirut: Dâr al-Jîl, 1988), h.